BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan global. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium* tuberculosis, yang terutama menyerang paru-paru,akan tetapi juga bisa menyebar ke organ tubuh lain seperti tulang, ginjal, otak, dan kelenjar getah bening. TBC (Tuberkulosis) menular melalui udara di saat penderita batuk, bersin ataupun berbicara. sehingga memiliki potensi tinggi dalam penularannya. WHO menyatakan bahwa tuberkulosis lebih parah daripada HIV/AIDS. Terdapat 104 juta kasus tuberkulosis, atau 142 kasus/100.000 populasi, pada tahun 2016, dengan 480.000 kasus yang resisten terhadap berbagai obat. Jumlah kasus baru terbanyak kedua di dunia adalah India, dengan 60% dari semua kasus baru terjadi di enam negara: India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan, dan Afrika Selatan (Kahar et al., 2023).

Sebagai salah satu negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia, Indonesia menyumbang sekitar 8,5% dari total angka kesakitan tuberkulosis di dunia, dengan 10 juta kasus per tahun. Angka kematian ini menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat luas (Pralambang & Setiawan, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Penularan penyakit TB Paru sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah, yang termasuk atap, lantai, dinding, ketersediaan jendela, ventilasi, pencahayaan, dan kepadatan hunian. (Yosua et al., 2022). Rumah dengan kondisi yang tidak layak, seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan alami yang kurang, kelembapan tinggi, dan kepadatan hunian yang berlebihan, dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan penyebaran bakteri *Mycobacterium* tuberculosis, penyebab penyakit tuberkulosis (TB) paru. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada penyebaran kuman *Mycobacterium* tuberculosis adalah keadaan rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan.(Septidwina et al., 2022).

Rumah memerlukan cahaya matahari yang cukup untuk memenuhi persyaratan kesehatan (Nuraini et al., 2022).Pencahayaan juga penting untuk rumah. Jika banyak sinar matahari masuk ke dalam rumah, pertumbuhan kuman penyebab TB akan terkendalikan. bagian rumah yang berfungsi sebagai penyangga adalah dindingnya. Dinding atau tembok permanen yang terbuat dari batu bata lebih kedap terhadap air ini juga mempengaruhi suhu dan kelembaban di dalam rumah.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Selain dinding, lantai rumah juga harus diperhatikan untuk menghindari kondensasi. Jika lantai rumah terbuat dari bahan yang tidak kedap air, seperti semen atau ubin, mereka berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya kuman, termasuk kuman penyebab tuberkulosis. Ventilasi adalah bagian rumah yang sangat penting untuk menjaga rumah tetap bersih. Untuk mengontrol suhu dan kelembaban di dalam rumah, luas ventilasi harus setidaknya 105 persen dari lantai seluruh ruangan. Sehingga kuman tidak dapat berkembang biak di dalam rumah, hal ini akan memudahkan untuk pertukaran udara dan mencegah kelembaban. Tetapi tidak kurang penting, kepadatan hunian rumah. Hunian rumah yang padat akan mempermudah penyebaran tuberkulosis yang ditularkan melalui udara. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, luas kamar yang ideal untuk dua orang adalah 9 meter persegi (Septidwina et al., 2022).

Perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan upaya dalam pencegahan penularan TBC .Sanitasi diri yang baik seperti mencuci tangan dengan air bersih dan menggunakan sabun setelah batuk atau bersin, menggunakan masker , kepatuhan pengobatan dan membuang dahak di tempat yang sesuai, baik di lingkungan rumah maupun di tempat umum, menghindari rokok dan paparan asap rokok ,mengontrol air minum dan pola makan, menggunakan jamban sehat, berolahraga secara teratur, mendapatkan istirahat yang cukup, menghilangkan nyamuk, dan mengelola limba cair dengan benar. (Nadhiroh & Sadewo, 2023)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023 menunjukkan 18.677 kasus yang diduga tuberkulosis. Dari jumlah tersebut, 14.247 orang, atau 76%, menerima layanan standar seperti pemeriksaan dahak, diagnosis dini, dan pengobatan teratur. Hasil ini menunjukkan bahwa telah dilakukan upaya besar untuk menangani TBC di wilayah tersebut. Akan tetapi masih terdapat tantangan dalam menjangkau seluruh terduga TBC yang belum terlayani secara optimal.(Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023)

Di Kota Bengkulu pada tahun 2023 ditemukan jumlah semua kasus tuberkolusis sebanyak 475 kasus (CNR = 124 per 100.000 penduduk) kasus ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 343 kasus (CNR = 94 per 100.000 penduduk), 2021 sebanyak 352 kasus (CNR = 86 per 100.000 penduduk), pada tahun 2020 sebanyak 339 46 kasus (CNR = 86 per 100.000 penduduk) dan pada tahun 2019 sebanyak 977 kasus (CNR = 242 per 100.000 penduduk). Peningkatan kasus TBC pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa upaya pengendalian dan pencegahan penyakit ini masih memerlukan perhatian serius.(Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023) .Berdasarkan distribusi kasus TBC menurut fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) di Kota Bengkulu tahun 2023, Puskesmas Padang Serai menjadi puskesmas dengan temuan kasus TBC terbanyak, yaitu 59 kasus. Semua pasien yang terjaring di fasilitas tersebut langsung mendapatkan pengobatan sesuai standar, termasuk terapi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) yang bertujuan memastikan kepatuhan pasien selama masa pengobatan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan data rekapitulasi prevalensi di Puskesmas Padang serai tahun 2024 terdapat 54 kasus kejaadian TBC, dimana lokasi kasus tersebut terjadi di kelurahan padang serai sebanyak 29 orang ,kelurahan sumber jaya 13 orang dan kelurahan teluk sepang sebanyak 12 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengukuran Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dan Tingkat Pengetahuan Penderita TBC Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi fisik lingkungan rumah yang bersih serta perilaku hidup bersih dan sehat dapat mengurangi risiko penularan TBC di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Laporan

1. Tujuan Umum

   Mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan rumah serta perilaku hidup bersih dan sehat dengan kasus tuberculosis (TBC) di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu .

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakteristik responden penderita *tuberculosis* TBC di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

   b. Diketahui kondisi fisik rumah penderita TBC dengan melakukan pengukuran,ventilasi,pencahayaan,kepadatan hunian

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kelembapan,sanitasi rumah, suhu,jenis lantai dan jenis dinding di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

c. Diketahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada penderita TBC.

D. Manfaat Laporan

1. Bagi Masyarakat

   Masyarakat lebih memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta kondisi fisik lingkungan rumah yang sehat untuk mencegah penularan TBC.

2. Bagi Instansi

   Instansi dapat menyusun program intervensi yang fokus pada kondisi fisik lingkungan rumah dan perilaku sehat masyarakat.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu